



Mutu Manajemen Pembelajaran di Indonesia “Kasus Sekolah dan Madrasah”

Saad Fuad Hasan^{1*}, Sagaf S. Pettalongi² & Azma Azma³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Saad Fuad Hasan E-mail: fuadhasan077@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Mutu, Pendidikan, sekolah, madrasah, Masyarakat

Artikel ini membahas tentang Standar mutu manajemen pembelajaran di Indonesia untuk sekolah dan madrasah didasarkan pada berbagai peraturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Berikut ini adalah beberapa standar mutu manajemen pembelajaran yang umumnya diterapkan di Indonesia: Standar Nasional Pendidikan (SNP): SNP merupakan acuan utama dalam menentukan standar mutu pendidikan di Indonesia, termasuk mutu manajemen pembelajaran. Standar Isi Pendidikan: Standar Isi Pendidikan mengatur tentang materi atau isi pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa atau peserta didik. Standar Proses Pendidikan: Standar Proses Pendidikan menekankan pada metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Standar Penilaian Pendidikan: Standar Penilaian Pendidikan mengatur tentang proses penilaian yang adil, objektif, dan akurat terhadap prestasi belajar siswa. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Standar ini berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme para pendidik dan tenaga kependidikan. Selain standar tersebut, masing-masing sekolah dan madrasah juga dapat memiliki kebijakan dan pedoman internal yang khusus dalam mengelola manajemen pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Perlu diingat bahwa implementasi standar mutu manajemen pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan konteks masing-masing sekolah dan madrasah.

1. Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia telah terlihat mengalami banyak kemajuan, dengan berbagai macam program yang dilakukan pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah sudah merencanakan program-program dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang agar program peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia terjadi secara berkelanjutan.

Selain itu, jika dilihat dari prestasi sekolah Madrasah Islam swasta tingkat MT/AMP tahun 2019, maka hasil nilai belajar dalam hal ini UN tergolong masih cukup rendah dibandingkan dengan sekolah SMPN dan SMPIT seperti data yang didapatkan dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa peringkat MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi adalah ke 92 dari total jumlah seluruh sekolah di Kabupaten Bekasi tingkat MTS/SMP, dan dari total 42 sekolah MTS swasta di kecamatan Cikarang Utara, maka peringkat sekolah MTS Anwarul Falah ialah ke 28 (Badrun, 2022) dengan nilai rata-rata UN 39,74 dari total 43 peserta yang mengikuti ujian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), dimana angka ini tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Madrasah Tsanawiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama dengan mata pelajaran pendidikan Aqidah Akhlak yang merupakan suatu landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak

*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan Pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Ke-3 Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Sebagai Presenter.

dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin pendidikan agama yang diberikan kepada siswa lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif saja sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik hanya dapat mengerti agama saja, tapi tidak aksi atau implementasi (Muhaimin, 2010). Hal senada diungkapkan oleh Siti Malikhah Towaf yang mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran pendidikan agama ada beberapa sebab yaitu: Pertama, pendekatan masih cenderung normatif serta menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Kedua, kurikulum yang dirancang sangat minimum kompetensi atau kurangnya informasi bagi peserta didik sehingga kurangnya pengalaman belajar yang bervariasi. Ketiga, pendidik kurang berupaya menggali berbagai metode, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan cenderung monoton. Keempat, keterbatasan sarana/prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya (Siti Malikhah Towaf, 1996). Begitu pula pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk penerapan perilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela. Untuk menghilangkan citra negatif terhadap madrasah yang meliputi, pengelolaan madrasah yang didominasi oleh kalangan umat Islam tradisional dan konservatif, kurangnya kemampuan finansial sehingga tidak dapat melengkapi sarana dan prasarana dengan baik, visi dan misi yang terkadang masih kurang jelas, serta masih adanya anggapan bahwa madrasah hanya mengajarkan ilmu agama saja sehingga peserta didik kurang mendapatkan ilmu keterampilan lainnya, maka diperlukan upaya pengelolaan pembelajaran Agama Islam secara efektif dan efisien melalui adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta diperlukan pemahaman tentang konsep, teori, pendekatan dan implementasi manajemen dalam pendidikan sehingga mutu pendidikan Islam di madrasah dapat mengalami peningkatan dan dapat dimanfaatkan di dunia kerja.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditulis dengan mengkaji poin-poin penting yang ada dalam judul atau topik pembahasan. Tinjauan pustaka maksimal 2 halaman dengan mengutamakan pembahasan pengertian, konsep konsep, dan teori yang terkait langsung dengan judul saja.

Jika ada anak subjudul atau subheading maka tambahkan nomor seperti dibawah ini. Subheading ini biasanya membahas bagian-bagian dari kajian pustaka.

2.1 Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Manajemen pembelajaran melibatkan peran guru atau pendidik dalam merencanakan dan mengelola berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengaturan waktu, sumber daya, interaksi, dan evaluasi. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam manajemen pembelajaran: Perencanaan Pembelajaran: Guru atau pendidik perlu merencanakan pembelajaran dengan jelas dan terstruktur. Hal ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran, serta perancangan aktivitas dan penilaian pembelajaran. Pengorganisasian Kelas: Pengorganisasian kelas melibatkan penataan fisik kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, pengelompokan peserta didik, dan pengaturan sumber daya pembelajaran seperti buku, alat tulis, dan teknologi. Tujuan dari pengorganisasian kelas adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan Pembelajaran: Pelaksanaan pembelajaran melibatkan penyampaian materi pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang relevan. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan Sumber Daya: Manajemen pembelajaran juga melibatkan penggunaan sumber daya pembelajaran secara efektif. Guru perlu memilih dan menggunakan sumber daya seperti buku teks, media audiovisual, perangkat teknologi, dan sumber belajar lainnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pengelolaan Waktu: Guru perlu mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Hal ini meliputi penentuan alokasi waktu untuk setiap aktivitas pembelajaran, pengaturan jadwal pelajaran, dan mengoptimalkan penggunaan waktu di dalam kelas. Pengelolaan waktu yang baik membantu memastikan bahwa semua aspek pembelajaran dapat diselesaikan secara efisien.

Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen pembelajaran. Guru perlu mengumpulkan data tentang pencapaian peserta didik, menganalisis kemajuan mereka, dan memberikan umpan balik yang tepat. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif (selama proses pembelajaran) maupun sumatif (akhir periode atau akhir pembelajaran)

untuk mengukur pemahaman dan pencapaian peserta didik. Penyesuaian Pembelajaran: Manajemen pembelajaran juga melibatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru perlu melihat perbedaan individu dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif.

2.2 Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang didedikasikan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Secara umum, sekolah adalah tempat di mana peserta didik belajar melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dipimpin oleh guru atau pendidik. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, dengan kurikulum yang ditentukan dan tujuan pendidikan yang jelas. Fungsi utama sekolah adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik, yang meliputi pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pengembangan pribadi yang holistik. Selain itu, sekolah juga berperan dalam membentuk dan mengembangkan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Sekolah dapat berbeda jenis dan tingkatannya, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi. Ada juga sekolah khusus seperti sekolah agama, sekolah internasional, sekolah vokasi, dan sebagainya, yang menawarkan pendidikan yang sesuai dengan fokus dan tujuan tertentu. Selain guru, sekolah juga melibatkan tenaga pendidik lainnya seperti kepala sekolah, staf administrasi, dan tenaga pendukung lainnya untuk mendukung operasional dan manajemen sekolah. Selain fungsi utamanya dalam memberikan pendidikan, sekolah juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial, tempat peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, dan belajar keterampilan sosial. Secara umum, sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan fasilitas dan sumber daya pendukung yang diperlukan, dan memastikan adanya proses pengajaran yang efektif.

2.3 Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang khusus menawarkan pendidikan agama Islam. Istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "tempat studi" atau "tempat belajar". Madrasah biasanya mengajarkan kurikulum yang berfokus pada ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti pemahaman Al-Quran, tafsir, hadis, sejarah Islam, aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), dan akhlak (etika moral). Madrasah umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam: Madrasah memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam menjadi inti dari kurikulum madrasah, dan peserta didik didorong untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Islam: Madrasah memiliki kurikulum yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam. Kurikulum ini mencakup pembelajaran yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman teks suci Al-Quran, hadis, dan prinsip-prinsip hukum Islam. Aqidah dan Akhlak: Madrasah juga menekankan pada pembentukan pemahaman yang kuat tentang aqidah (keyakinan) Islam serta pengembangan akhlak yang baik. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Waktu Pembelajaran Tambahan: Madrasah sering kali menawarkan waktu pembelajaran tambahan dibandingkan dengan sekolah umum. Ini berarti bahwa peserta didik dapat menghabiskan waktu lebih banyak untuk mempelajari pelajaran agama Islam di samping mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan.

Penggunaan Bahasa Arab: Bahasa Arab sering digunakan dalam madrasah untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membaca dan memahami Al-Quran dalam bahasa aslinya serta mempelajari teks-teks agama dalam bahasa Arab. Lingkungan Agamis: Madrasah juga berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran agama. Hal ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran, pengajaran dzikir, dan pengenalan pada budaya dan tradisi Islam. Penting untuk dicatat bahwa ada variasi dalam madrasah. Beberapa madrasah hanya menawarkan pendidikan dasar, sementara yang lain menyediakan tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Beberapa madrasah juga mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama Islam.

3. Metodologi

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis lapangan model Miles dan Hubermas, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Mutu Manajemen Pembelajaran di Indonesia

Mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki suatu produk atau jasa (services) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan (customers) yang dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu peserta didik sebagai pelajar (learner) dan eksternal customer yaitu masyarakat.

Dalam konteks pendidikan mutu berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Di samping itu, berkaitan juga dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan (Nanang Fattah, 2012)

Manajemen merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat dijumpai dalam setiap organisasi formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada organisasi yang kompleks, organisasi pemerintah, dan swasta, termasuk organisasi pendidikan, organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba (Mathias Gemnaflle & John Rafafy Batlolona, 2021). Penjelasan ini diperkuat oleh pemikiran/penjelasan dari Megginson, Mosley & Piettri (1983) tentang hakekat manajemen. “In fact, every time two or more people interact to achieve a common objective, an organization exist. And management is needed in all organization—families and clubs, small business and large one, public and Privat organization, profit – oriented and non-profit organization, manufacturing firm, service organization, etc” artinya bahwa manaje mendapat diartikan sebagai suatu aktivitas kerja sama sejumlah orang dengan menggunakan sumber daya keuangan, dan fasilitas fisik lainnya untuk mencapai tujuan organisasi (Megginson L. C. et al., 1983). Proses kerja sama itu nampak dalam fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. (Hersey & Blanchard, 1977) juga menjelaskan konsep manajemen sebagai proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi (Abubakar et al., 2019). Adapun pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut (Saihu & Aziz, 2020). Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani, 2011). Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Bambang Warsita, 2008).

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya yang meliputi:

1. Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. Manusia berbudi pekerti luhur
3. Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan
4. Manusia yang memiliki kesehatan jasmani rohani
5. Manusia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri.
6. Manusia yang memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Dengan demikian, untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan tersebut berbagai upaya yang dilakukan. Secara nasional kebijakan agar pencapaian tujuan pendidikan nasional tercapai menurut amanat UUD 1945, dimana negara melalui pemerintah bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan bangsa, adalah dengan merevisi UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan ke arah perbaikan mutu pendidikan, dapat dilihat dari rencana strategis yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu sesuai dengan arah kebijakan pembangunan pendidikan untuk kurun waktu sampai dengan tahun 2004, tentang dalam GBHN 1994-2004 meliputi:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti;
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan
3. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang bersifat nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional;
4. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai psan pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.
5. Melakukan pembaruan dan pematapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen.

6. Meningkatkan kualitas lemdik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mengembangkan kualitas SDM sedini mungkin secara terarah/ terpadu/ menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa secara optimal disertai dengan hak dan dukungan dan perlindungan sesuai potensinya.
8. Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah dan koperasi guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis sumber daya lokal Berdasarkan penyebab tersebut dan dengan adanya era otonomi daerah yang sedang berjalan maka, salah satu kebijakan strategis yang diambil Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mengembangkan SDM adalah Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan. MPMB ini merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri

4.2 Mutu Manajemen Pembelajaran di Sekolah

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Kemendikbud, 2014). Dari pengertian itu, maka mutu pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pembelajarannya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Ketut Bali Sastrawan, n.d.).

Sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas dan dinamis. Kebersamaan (teamwork) merupakan karakteristik yang dituntut oleh sekolah yang menerapkan peningkatan mutu, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari warga sekolah. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian) Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantung pada atasan. Untuk menjadi mandiri, sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat Sekolah yang menerapkan peningkatan mutu, memiliki karakteristik bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula dedikasinya. Sebagai kelanjutan dari terbitnya UU Nomor 20/2003, telah terbit juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang didalamnya memuat ketentuan mengenai delapan standar, yaitu:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan Pendidikan
8. Standar Penilaian Pendidikan

Penetapan standar-standar diatas bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar tersebut juga memiliki fungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi pencapaian standar tersebut telah dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang merupakan badan mandiri/independen yang secara struktural bertanggungjawab kepada Mendiknas. Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa setiap sekolah/madrasah dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

4.3 Manajemen Pembelajaran di Madrasah

Mutu manajemen pembelajaran di madrasah sangat penting untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi mutu manajemen pembelajaran di madrasah antara lain: Kepemimpinan yang efektif: Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan mutu manajemen

pembelajaran di madrasah. Kepala madrasah perlu memiliki visi yang jelas, memimpin dengan teladan, dan mampu menggerakkan seluruh komponen madrasah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran yang komprehensif: Rencana pembelajaran yang komprehensif meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta penentuan sumber belajar yang relevan. Rencana pembelajaran yang baik akan memberikan panduan yang jelas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan guru yang berkelanjutan: Madrasah perlu memberikan dukungan dan pelatihan yang terus-menerus kepada guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalisme dalam mengelola pembelajaran. Pengembangan guru dapat dilakukan melalui pelatihan, supervisi, kolaborasi antar guru, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran: Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan mutu manajemen pembelajaran di madrasah. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya sumber belajar, memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta membantu dalam pemantauan dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dan pemantauan secara berkala:

Evaluasi dan pemantauan secara berkala sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti ujian, tugas, observasi kelas, atau penilaian kinerja siswa. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran di madrasah.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat mendukung mutu manajemen pembelajaran di madrasah. Orang tua dapat memberikan dukungan dan melibatkan diri dalam pembelajaran anak, sedangkan masyarakat dapat memberikan masukan, saran, atau dukungan dalam pengembangan madrasah. Peningkatan mutu manajemen pembelajaran di madrasah perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan semua komponen terkait, termasuk kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, diharapkan madrasah dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan terwujud secara baik apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen-komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya, antara lain: 1) Penampilan Guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya mengingat bahwa guru yang merupakan salah satu pelaku dan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga diharapkan penampilan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang profesional yang pada akhirnya mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai. 2) Penguasaan Materi/Kurikulum. Penguasaan ini sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian penguasaan materi merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga seorang guru dituntut atau ditekan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melakukan pengajaran di depan kelas. 3) Penggunaan Metode Mengajar. Merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang akan dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan akan mempermudah siswa memahami materi yang akan disampaikan. 4) Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan. Yaitu pendayagunaan alat-fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Hal ini akan memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran, sehingga diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah-sekolah dalam upaya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. 5) Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi. Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang optimal. 6) Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler. Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi pula oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler yang menunjukkan bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, mengingatkan menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal ini akan menjadi lebih baik terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa (Ketut Bali Sastrawan, n.d.).

5. Kesimpulan

Kesimpulan tentang standar mutu manajemen pembelajaran di Indonesia, khususnya pada kasus sekolah dan madrasah, dapat bervariasi tergantung pada analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Peningkatan dalam implementasi standar mutu: Meskipun Indonesia memiliki berbagai standar mutu dalam pembelajaran, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan implementasinya. Terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan standar mutu secara konsisten di berbagai sekolah dan madrasah di seluruh negeri.
2. Peningkatan kompetensi guru dan staf pendidikan: Guru dan staf pendidikan yang berkualitas merupakan elemen kunci dalam mencapai mutu pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan yang memadai.
3. Pengawasan dan monitoring yang lebih efektif: Peningkatan pengawasan dan monitoring terhadap proses pembelajaran di sekolah dan madrasah sangat penting untuk memastikan implementasi standar mutu. Diperlukan mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sekolah serta memberikan umpan balik yang konstruktif
4. Kolaborasi antara pemangku kepentingan: Peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sekolah, madrasah, komunitas pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Semua pihak harus bekerja sama untuk mengidentifikasi tantangan, mengembangkan solusi, dan mendorong perubahan yang positif.
5. Peningkatan pendanaan dan sumber daya: Peningkatan mutu pembelajaran juga membutuhkan alokasi pendanaan yang memadai dan penggunaan sumber daya yang tepat. Investasi dalam infrastruktur, materi pembelajaran, teknologi, dan fasilitas yang memadai dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan madrasah. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan ini bersifat umum dan dapat bervariasi tergantung pada analisis yang lebih mendalam terhadap situasi khusus di sekolah dan madrasah di Indonesia.

Referensi

- Dirjen Dikdasmen Depdikbud. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah. (Jakarta: Depdikbud.1997) Hadiyanto dan Subijanto. Pengembalian kebebasan guru untuk mengkreasi iklim kelas dalam manajemen berbasis sekolah <http://www.depdiknas.go.id>. di Akses 3 April 2023.
- Kemendikbudristek. (2021). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2017). Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Moh. Iwan Apriyadi. <http://cinusian.blogspot.co.id/2010/02/manajemen-peningkatan-mutu-pendidikan.html>. di Akses 3 April 2023
- Muhyi Batubara, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Ciputat Press 2004
- Abdullah Afaf Ali, Farizal Ms, Ee Junaedi Sastradiharja, "MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MTS ANWARUL FALAH CIKARANG UTARA, KABUPATEN BEKASI". Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol. 5, No. 2, (2022)
- Fahmi Fauzi "STANDAR PROSES DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH" (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1. No. 1 (2021)
- Hikmah Eva Trisnantari, dkk "MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DENGAN SISTEM FULL DAY SCHOOL (FDS)" (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 1, April 2019).
- Muhammad Yusro, "PERINGKAT SISTEM PENDIDIKAN DUNIA 2023, INDONESIA KE 67 DARI 203 NEGARA" 20 Agustus 2023.
- Munirah "SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita" AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 (DESEMBER 2015) PANCASILA" Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19. Nomor 1. (Maret 2019)
- Rukiyati "TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF PANCASILA" Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19. Nomor 1. (Maret 2019)
- Ulva Badi' Rohmawati, Ahmad Manshur, "PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH" Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 nomor 1, (edisi Januari ± Juni 2018)
- Yadi Sutikno, Hosan, dan Irawati, "Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran" (Jurnal Maitreyawira, Volume 3, Nomor 2, November 2022)